



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
SULTAN ABDURRAHMAN KEPULAUAN RIAU  
Kampus : Jl. Lintas Barat KM. 19 Ceruk Ijuk Kelurahan Toapaya Asri - Bintan  
Telp. 0771-4442602 Fax. 0771-4442010  
Website : [www.stainkepri.ac.id](http://www.stainkepri.ac.id) Email : [stainkepri@kemenag.go.id](mailto:stainkepri@kemenag.go.id)

## SURAT KETERANGAN HASIL UJI PLAGIASI

Nomor: B - 1391 /Sti.20/ I.1/ PP.00.9/07/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dvi Afriansyah, S.Pd.I  
NIP : 19800428 200501 1 004  
Pangkat/Gol : Penata / III.c  
Jabatan : Kepala Sub Bagian Akademik, dan Kemahasiswaan/Anggota  
Tim PAK STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau

Telah memeriksa uji plagiasi dengan menggunakan *aplikasi Plagiarism Checker X Originality Report* kepada:

Nama : Dr. Muhammad Faisal, M.Ag  
NIP : 197503242006041005  
Pangkat/Gol : Penata Tk 1/III/d  
Jabatan : Lektor  
Karya Ilmiah : Tarekat Naqsyabandiyah dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Tradisi Intelektual di  
Kesultanan Riau Lingga  
Hasil Uji Plagiasi : 20%  
Rekomendasi : Baik

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bintan, 31 Juli 2019

Yang memeriksa,



Dvi Afriansyah, S.Pd.I

NIP: 19800428 200501 1 004

# Plagiarism Checker X Originality Report



Plagiarism Quantity: 20% Duplicate

|         |   |
|---------|---|
| Date    | Selasa, Juli 30, 2019   |
| Words   | 1051 Plagiarized Words / Total 5324 Words                               |
| Sources | More than 62 Sources Identified.  |
| Remarks | Medium Plagiarism Detected - Your Document needs Selective Improvement. |

Dewan Redaksi Jurnal Madania Penanggung Jawab : Drs. H.Razali.M.Sy Pimpinan Redaksi : Saepuddin, M.Ag. Sekretaris Redaksi : Mohamad Tedy Rahardi, S.E., M.HI. Penyunting Ahli : Dr. Rafiuddin Afkari (UTHM Malaysia) Prof. Dr. H.Khairunnas Rajab. (UIN SUSKA Riau) Drs. H. Abu Bakar, MS. (Kopertais Wil. XII Riau Kepri) Penyunting pelaksana : Muhammad Faisal, M.Ag. Drs. H.Runtoni, M.Pd. M. Zamhari, S.H.I, M.S.I. Ami Kamiluddin, LC., MA. Abu Sufyan, S.Ag., M.Pd. Sekretariat : Budiman, , Syafrizal Penerbit : STAI Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau Alaman Redaksi : Jl.Lintas Barat KM.19,5 Toapaya-Bintan, Kepulauan Riau Email: stain.kepri@yahoo.com MADANIA adalah jurnal ilmu-ilmu keislaman yang diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Agama Islam Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, mengedepankan basis pemikiran dan penelitian yang terkait dengan ilmu-ilmu keislaman dalam konteks yang komprehensif.

Jurnal ini terbit dua kali dalam setahun, Juni dan Desember TAREKAT NAQSABANDIYAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP PEMBENTUKAN TRADISI INTELEKTUAL DI KESULTANAN RIAU LINGGA Oleh : Muhammad Faisal. ABSTRACT This study focused on Naqshbandi and their influence on the formation of the intellectual tradition in Riau Lingga Malay sultanate. This study is a research library in which primary and secondary sources through written documents. Studies on this Naqshbandi in Riau Lingga Malay Sultanate to be interesting not only the cultural aspects inherent in the Sultanate long journey, but it also gives meaning to the development of Islam in this areas.

Not many studies in the writing of the history of the Malay focuses on how Islam as a normative system in the journey of its history let alone the naqsabandi considered as a system that is exclusive, it can adapt even become the meeting point in the community setting cultural. By knowing how Naqshbandi in giving effect to the intellectual tradition in the history of the Malay Sultanate of Riau Lingga, of course, these provide a purpose and clear direction to the solutions in community cultural development.

Among the obvious influence for the formation of intellectual tradition is Naqsyabandiyah network utilization for scientific development, particularly the relationship between Riau Lingga and mecca medina and the Ottoman Empire. With this scientific network, making the number of teachers or sheikhs who visited the Riau Lingga. This visit is not only an impact on the development of knowledge, but also the growing economy that makes the sultanate have enough budget for development, such as building mosques, madrassas, the establishment of libraries, printing and sending students out of the country.

One of the strong evidence of the emergence of an intellectual tradition is the founding rushdiah club as an intellectual organization Riau Lingga. Keywords: Naqshbandi, Networks, Riau Lingga Sultanate, Intellectual Tradition. Latar Belakang Masalah Tidak diragukan bahwa tasawuf telah memberikan sumbangan yang sangat besar bagi kehidupan spritual dan intelektual Islam. Pengaruh tasawuf tidak terbatas pada golongan elite keagamaan, tetapi juga menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Tasawuf telah mempengaruhi sikap hidup, moral dan tingkah laku masyarakat. Ia telah mempengaruhi kesadaran estetik, sastra, falsafah dan pandangan hidup.Namun dalam sejarah panjangnya, tasawuf

## Sources found:

Click on the highlighted sentence to see sources.

## Internet Pages

- 0% [Empty](#)
- 0% <https://menzour.blogspot.com/2018/05/mak>
- 0% <https://issuu.com/jurnalmiqotojs.uinsu.a>
- 0% [https://en.wikipedia.org/wiki/Primary\\_so](https://en.wikipedia.org/wiki/Primary_so)
- 0% <http://assets.press.princeton.edu/chapte>
- 0% <https://wokopunyablog.blogspot.com/2011/>
- 0% <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/article>
- 0% <https://universalium.academic.ru/108382/>
- 0% <https://pkpmiirrosyid.blogspot.com/2008>
- 0% <http://digilib.uin-suka.ac.id/25302/4/05>
- 0% <https://bembengk.blogspot.com/2012/06/tu>
- 0% <https://atieqfauziati.blogspot.com/2015/>
- 0% <https://es.scribd.com/document/401511391>
- 0% <https://emilnakhosy.files.wordpress.com>
- 0% <https://mustolihbrs.wordpress.com/catego>
- 0% <https://kompasmadura.blogspot.com/2016/0>
- 0% <https://manhijismd.wordpress.com/categor>
- 0% <https://www.scribd.com/document/34870218>
- 0% <https://klikndisini.blogspot.com/2010/11>
- 0% <https://naqshbandimujadidi.blogspot.com/>
- 0% <https://www.scribd.com/document/85493612>
- 0% <https://ila-galigo.blogspot.com/2010/09/>
- 0% <https://www.idnjurnal.com/rss>
- 0% <https://www.scribd.com/document/37487308>
- 0% <https://cikgusenismkbb.blogspot.com/2010>
- 0% <http://digilib.upi.edu/digitalist.php?e>
- 5% <https://adhastar.wordpress.com/2011/06/2>
- 8% <https://kajianilmiahfafaabunawas.blogspot>
- 2% <https://ashakimppa.blogspot.com/2011/12/>
- 0% <https://acehislimicentre.blogspot.com/2>
- 0% <https://docplayer.info/145842484-Pengaji>
- 0% <https://suwarnews.blogspot.com/2016/07/t>
- 0% <https://www.youtube.com/watch?v=jnZA4o9g>
- 0% <https://www.republika.co.id/berita/dunia>
- 0% <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sriwijay>

kemudian berkembang menjadi tarekat. Tarekat berasal dari bahasa Arab thariqat yang artinya jalan, keadaan dan aliran. Jamil Shaliba mengatakan, secara harfiah tarekat berarti jalan yang terang dan lurus yang memungkinkan seseorang sampai pada tujuan dengan selamat. Selanjutnya para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi tentang Tarekat tentunya sesuai dengan tinjauan mereka masing-masing.

Di kalangan para ahli hadits (Muhadditsin), Tarekat diartikan sebagai renungan dan usaha inderawi menuju apa yang disebut hakikat, atau sesuatu data yang benar. Menurut Syekh Al-Jurjani, Tarekat adalah jalan atau tingkah laku tertentu bagi orang-orang yang berjalan (beribadah kepada Tuhan) melalui pos (al-manazil) menuju ke tingkat yang lebih tinggi yaitu stasiun-stasiun (al-maqamat). Menurut Hamka, di antara makhluk dan Khaliq itu ada perjalanan hidup yang harus ditempuh sang makhluk. Inilah yang dinamakan tarekat.

Menurut Harun Nasution, Tarekat berasal dari kata thariqah yaitu jalan yang harus ditempuh seorang sufi untuk mendekati diri kepada Tuhan. Tarekat kemudian mengandung arti organisasi (sufi), yaitu tarekat. Tiap tarekat mempunyai syaikh, upacara, dan format zikir tersendiri. Lebih khusus lagi tarekat di kalangan sufiah berarti sistem untuk melakukan latihan jiwa, membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji dan memperbanyak zikir dengan penuh ikhlas semata-mata untuk mengharapkan bertemu dengan dan bersatu secara ruhiyah dengan Tuhan.

Jalan tarekat itu antara lain adalah terus menerus berzikir dan ingat kepada Tuhan, serta menghindarkan diri dari sesuatu yang melupakan Tuhan. Sejarah dan doktrin tarekat Naqshabandi telah muncul pada abad ke 8 M dan pada tahun-tahun belakangan ini menjadi satu topik populer, bahkan menjadi kecenderungan dalam penelitian para sarjana barat dibidang Islam. Lebih penting lagi Naqshabandi telah menunjukkan semangat dan keteguhan yang luar biasa dibanyak wilayah di daerah Islam Turki, Kurdistan, Afghanistan, Syria, Daghistan, Asia Tengah, Pakistan, Cina dan Asia Tenggara. Di kepulauan Melayu-Indonesia, cara kaum Muslim menghayati agama mereka bermacam-macam.

Islamisasi kepulauan Melayu-Indonesia dimana tasawuf menjadi corak pemikiran dunia Islam semasa itu. Pikiran-prapsuitemsepti n-ahldm -Ghazali sangat berpengaruh terhadap pengarang-pengarang Muslim generasi pertama di kepulauan Melayu-Indonesia, seperti; Hamzah Fansuri, Syamsuddin Assumatrani, Nuruddin Arraniri, Abdul Rauf Sinkel, Syekh Yusuf Almakassari. Apalagi hampir semua pengarang tadi pengikut satu tarekat atau lebih. Walau bagaimanapun, tarekat merupakan tahap paling akhir dari perkembangan tasawuf, tetapi menjelang penghujung abad ke-13, ketika Islamisasi mulai menyelumuti seluruh kepulauan Melayu- Indonesia, tarekat justeru berada pada puncak kejayaannya. Boleh dikatakan, tarekat itu mensistematisasikan ajaran tasawuf.

Di daerah Kepulauan Riau, tarekat Naqshabandi pernah menjadi bagian penting dalam proses Islamisasi di wilayah ini. Dalam sejarah Kesultanan Riau-Lingga, kegiatan tarekat naqshabandiyah ini justeru mendapat tempat pada kepemimpinan di kesultanan ini dan memberikan pengaruh besar bagi kehidupan keagamaan dan intelektual di kesultanan Riau Lingga kurun abad ke -19. bagaimana perkembangan tarekat naqshabandiyah pada saat itu, maka penelitian ini berusaha untuk mengungkapkannya.

Masalah Penelitian Penelitian ini difokuskan pada penggalian perkembangan tarekat naqshabandiyah di kesultanan Melayu Riau Lingga. Apa yang menarik dari perjalanan Kesultanan Melayu Riau Lingga pada dekade abad 19 dan 20 adalah bagaimana hubungan antara ajaran tariqat naqshabandiyah menyatu dalam pola kepemimpinan politik dan adat Malyu bahkan telah menyediakan ruang kreatifitas yang luas bagi perkembangan intelektual dan budaya yang bersinergi dengan nilai-nilai Islam. Metodologi Penelitian Penelitian ini dilakukan di Pulau Penyengat dan Tanjungpinang.Sumber data utama tentang Kesultanan Melayu Riau Lingga : Tuhfatun Nafis, Silsilah Melayu Bugis karya Raja Ali Haji.

Sedangkan sumber utama tentang tarikat naqshabandiyah adalah Kifiyar ikir la haahaNasabad I Mujaddidatul Ahmadiyah dan Risalah al Fawaid al Wat Sra aaTaiya . Pengumpulan Datadilakukan dengan wawancara dan dokumentasi, penelaahan buku-buku yang ada di Yayasan Indera Sakti Pulau Penyengat, Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah di Tanjungpinang, Pada dasarnya, seluruh teknik pengumpulan data digunakan secara terpadu dan saling melengkapi. Data yang dapat dikumpulkan dilakukan pengecekan ulang (recheck) dengan mengkomunikasikan kepada sumber data.Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dan

0% [https://sherkay.blogspot.com/2008\\_12\\_26](https://sherkay.blogspot.com/2008_12_26)0% <https://lubukgambir.wordpress.com/page/1>0% <https://filsafatcoy.blogspot.com/2013/05>0% <https://murtiningsihningsih.blogspot.com>0% <https://es.scribd.com/document/399098438>0% <https://ajisetiawanst.blogspot.com/2015/>0% <https://sejarah-bangsa-kita.blogspot.com>0% <https://tasawufislam.blogspot.com/feeds/>0% <https://jantungmelayu.com/blog/page/3/>0% <https://wongalus.wordpress.com/page/58/?>0% <https://majlissirrularor.blogspot.com/2>0% <https://www.academia.edu/11612673/Khatim>0% <https://hery-febriyanto.blogspot.com/201>0% <https://ustadedi.blogspot.com/2015/11/ta>0% <https://hasywafa.wordpress.com/2010/08/>0% <https://hermaninbismillah.blogspot.com/2>0% <https://acehislamiccentre.blogspot.com/f>0% <https://3qul.blogspot.com/feeds/posts/de>0% <https://tahdits.wordpress.com/category/m>0% <https://hikmatun.wordpress.com/2009/11/2>0% <https://iwansuwandy.wordpress.com/catego>0% <https://id.scribd.com/doc/116527809/Kera>0% <https://issuu.com/tanjungpinangpos/docs/>0% <https://issuu.com/jumalmiqotojs.uinsu.a>0% [https://www.academia.edu/11482206/psk\\_ka](https://www.academia.edu/11482206/psk_ka)0% <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/>0% <https://hiburakulah.wordpress.com/2009/0>

analisis teks.

Pada tahap awal sumber data tentang perkembangan tariqat naqshabandiyah di Kesultanan Melayu Riau Lingga dan sumber lisan akan dipadukan dengan analisis kesejarahan untuk penopang kerangka kerja dalam bentuk acuan teoritis. Semua sumber akan dikritik melalui kritik sumber untuk mendapatkan kredibilitasnya. Pada tahap sintesis, fakta temuan akan dianalisis untuk mendapatkan keangka deskripsi yang logis untuk menemukan setiap hubungan dengan eksplanasi dan interpretasi sejarah. Hasil semua analisis akan disajikan dalam bentuk deskripsi sejarah yang mengkombinasikan deskripsi naratif dan analitis.

Sehingga didapat sebuah paparan sejarah yang tidak monoton dan memberikan wacana pencerahan dalam setiap episodnya. Tinjauan Pustaka Naqsyabandiyah merupakan salah satu tarekat sufi yang paling luas penyebarannya, dan terdapat banyak di wilayah Asia Muslim (meskipun sedikit di antara orang-orang Arab) serta Turki, Bosnia- Herzegovina, dan wilayah Volga Ural. Bermula di Bukhara pada akhir abad ke-14, Naqsyabandiyah mulai menyebar ke daerah-daerah tetangga dunia Muslim dalam waktu seratus tahun.

Peluasannya mendapat dorongan baru dengan munculnya cabang Mujaddidiyah, dinamai menurut nama Syekh Ahmad Sirhindi Mujaddidi Alf-i Tsani ("Pembaru Milenium kedua", w. 1624). Pada akhir abad ke-18, nama ini hampir sinonim dengan tarekat tersebut di seluruh Asia Selatan, wilayah Utsmaniyah, dan sebagian besar Asia Tengah. Ciri yang menonjol dari Tarekat Naqsyabandiyah adalah diikutinya syari'at secara ketat, keseriusan dalam beribadah menyebabkan penolakan terhadap musik dan tari, serta lebih mengutamakan berdzikir dalam hati, dan kecenderungannya semakin kuat ke arah keterlibatan dalam politik (Sufi.com).

Kebanyakan orang Naqsyabandiyah Mujaddidiyah dalam dua abad ini menelusuri keturunan awal mereka melalui Ghulam Ali (Syekh Abdullah Dihlavi [m. 1824]), karena pada awal abad ke-19 India adalah pusat organisasi dan intelektual utama dari tarekat ini. Khanaqah (pondok) milik Ghulam Ali di Delhi menarik pengikut tidak hanya dari seluruh India, tetapi juga dari Timur Tengah dan Asia Tengah. Hingga kini Khanaqah masih tetap (pernah mengalami masa tidak aktif akibat perampasan Delhi oleh orang Inggris pada tahun 1857).

Namun fungsi Pan-Islami-nya sebagian besar diwarisi oleh para wakil dan pengganti Ghulam Ali yang menetap di tempat-tempat lain di Dunia Muslim. Yang terpenting adalah para syekh yang tinggal di Makkah dan Madinah: kedua kota suci ini menyebarkan Tarekat Naqsyabandiyah di banyak tanah Muslim sampai terjadinya penaklukan Hijaz oleh kaum Wahabiyah pada 1925, yang mengakibatkan dilarangnya seluruh aktivitas sufi. Demikianlah, Muhammad Jan Al-Makki (w. 1852), wakil Ghulam Ali di Makkah, menerima banyak peziarah Turki dan Basykir, yang kemudian mendirikan cabang-cabang baru Naqsyabandiyah di kampung halamannya.

Pengganti Ghulam Ali yang pertama di Khanaqah Delhi, Abi Sa'id, melewatkan beberapa waktu di Hijaz untuk menerima pengikut baru. Anak dan pengganti Abu Sa'id, Syekh Ahmad Sa'id, memilih tinggal di Madinah setelah suatu peristiwa besar pada tahun 1857, memindahkan arah Naqsyabandiyah India ke Hijaz untuk sementara. Ketiga putra Ahmad Sa'id sama-sama memperoleh warisannya: dua orang pergi ke Makkah dan menarik pengikut dari India serta Turki di sana. Sementara yang ketiga, Muhammad Mazhhar, tetap di Madinah dan mengelola pengikut yang terdiri dari ulama dan pengikut dari India, Turki Daghestan, Kazan, dan Asia Tengah.

Namun, yang paling penting dari pengikut Muhammad Mazhhar adalah seorang Arab, Muhammad Salih al-Zawawi dan murid-muridnya yang tidak merasakan kebencian, yang umumnya ditujukan kepada Ulama Pribumi terhadap orang-orang non Arab dalam masyarakat mereka. Sebagai guru fiqh Syafi'i, dia memiliki akses khusus terhadap orang-orang Indonesia dan orang-orang Melayu yang berkumpul di Hijaz, serta berkat al-Zawawi dan murid-muridnyalah Naqsyabandiyah dikenal secara serius di Asia Tenggara.

Di Pontianak di pantai barat Kalimantan, masih terdapat berbagai jejak garis Naqsyabandiyah yang terpancar dari Hijaz ini. Dorongan yang membawa Naqsyabandiyah ke zaman modern berasal dari pengganti Ghulam Ali yang lainnya, Maulana Khalid al-Baghdadi (w. 1827). Beliau mempunyai peranan yang penting di dalam perkembangan tarekat ini sehingga keturunan dari para pengikutnya dikenal sebagai kaum Khalidiyah, dan dia kadang-kadang dipandang sebagai "Pemburu" (Mujaddid) Islam pada abad ke-13, sebagaimana Sirhindi



dipandang sebagai pemburu Milenium kedua.

Khalidiyah tidak terlalu berbeda dengan para leluhurnya Mujaddidiyah. Yang baru adalah usaha Maulana Khalid untuk menciptakan tarekat yang terpusat dan disiplin, terfokus pada dirinya pribadi, dengan cara ibadah yang disebut Rabithah ("petautan") atau konsentrasi pada citra Maulana Khalid sebelum berdzikir. Usaha ini selanjutnya terkait dengan sikap politik, aktivitas, yang bertujuan untuk mengamankan supremasi syari'at dalam masyarakat Muslim dan menolak agresi Eropa.

Setelah kematian Maulana Khalid, tidak ada kepemimpinan yang terpusat, tetapi sikap politik yang mendasari upaya tersebut tetap hidup. Lahir di Distrik Syahrazur di Kurdistan Selatan pada 1776, Maulana Khalid melewati waktu sekitar satu tahun bersama Ghulam Ali di Delhi sebelum kembali ke kampung halamannya pada 1881 dengan "wewenang lengkap dan mutlak" sebagai wakilnya. Sebelum meninggalkan Delhi, Maulana Khalid memberi tahu gurunya bahwa tujuan utamanya adalah untuk "mencari dunia ini demi agama", dari tiga tempat tinggalnya setelah itu Sulaimaniyah, Bagdad dan Damaskus, beliau mendirikan jaringan 116 wakil, yang masing-masing dengan tanggung jawab yang jelas batas geografisnya.

Murid-muridnya mencakup tidak hanya anggota-anggota hierarki agama pemerintahan "Utsmaniyah", tetapi juga sejumlah gubernur provinsi dan tokoh militer yang sangat penting dalam memajukan wibawa Khalidiyah adalah wakil kedua Maulana Khalid di Istanbul, Abdul al-Wahhab al-Susi, yang merekrut Makkizada Musthafa Asim, syekh al-Islam masa itu ke dalam tarekat ini. Usaha untuk meraih pengaruh atas kebijakan Utsmaniyah yang disiratkan oleh berbagai upaya ini tidak pernah benar-benar berhasil. Namun, terjadi semacam penyejajaran antara Khalidiyah dengan negara Utsmaniyah pada masa pemerintahan Abdulhamid II, yang berteman dengan Khalidiyah terkemuka di Istanbul, Ahmed Ziyauddin Gumushanevi (w. 1893).

Kepentingan Gumushanevi jauh mentransendenkan yang politis: tulisannya yang dimiliki banyak mengenai sufisme pada umumnya dan Naqsyabandiyah pada khususnya, mewakili puncak sastra sufi Utsmaniyah besar yang terakhir. Sebaliknya, Abdulhamid sangat ditentang oleh Syekh Naqsyabandiyah yang menonjol lainnya, Muhamad As'ad dari Ibril wilayah Irak Utara. Pengaruh Maulana Khalid mungkin paling nampak di kampung halamannya, Kurdistan.

Cabang Naqsyabandiyah yang beliau perkenalkan di sana sepenuhnya memudahkan pengaruh "Qadiriyyah", yang sebelumnya merupakan tarekat paling menonjol di wilayah Kurdistan, dan memunculkan sejumlah keluarga sebagai pemimpin turunan tarekat itu, serta memegang kepemimpinan dalam urusan negara Kurdistan. Hubungan keturunan Naqsyabandiyah dengan separatisme Kurdistan, dan kemudian nasionalisme, pertama kali terlihat dalam pemberontakan besar Kurdistan 1880 yang dipimpin oleh Ubaidillah dari Syamdinan, yang berhasil membebaskan diri, untuk sementara, sebagian besar orang Kurdistan Iran dari kendali Iran.

Keluarga Barzani juga mampu mendominasi ungkapan nasionalisme Irak selama beberapa puluh tahun melalui wibawa Naqsyabandiyah yang diwarisinya. Khalidiyah juga mengakar dengan cepat dan tepat di Daghestan, wilayah pegunungan yang terletak di pertemuan Kaukasus dan Rusia Selatan. Wilayah ini pertama kali diperkenalkan dengan Naqsyabandiyah pada akhir abad ke-18, tetapi kedatangan Khalidiyah yang membuat wilayah itu menjadi daerah Naqsyabandi semasa hidup Maulana Khalid.

Penekanan ganda Khalidiyah di Daghestan adalah penggantian hukum-kebiasaan (cotumary law) non Islam menjadi syari'at dan perlawanan terhadap pemerintah Rusia. Pemimpin Naqsyabandiyah pertama untuk orang Daghestan adalah Ghazi Muhammad, yang meninggal dibunuh oleh orang Rusia pada 1832, dan penggantinya dua tahun kemudian mengalami nasib yang sama. Sebaliknya Syamil, yang kemudian mengambil kepemimpinan gerakan itu, mampu menahan Rusia hingga 159, salah satu perlawanan Muslim terhadap imperialisme Eropa yang terlama dan terkenal.

Pengaruh Naqsyabandiyah di Daghestan ternyata sulit dicabut; kaum Naqsyabandiyah aktif dalam pemberontakan 1877 oleh Daghestan dan Chechenia yang berjaya pada rentang waktu antara runtuhnya tsar Rusia dan pembentukan pemerintahan Soviet. Wilayah populasi Muslim lain yang diperintah oleh Rusia yang ternyata menerima Khalidiyah adalah Volga-Ural (sekarang Tatarstan dan Baskira). Wakil Maulana Khalid di Makkah, Abdullah Makki (Erzincani), menerima seorang murid dari Kazan, Fatsullah Menavusi; namun, yang

pengaruhnya terbukti menentukan adalah pengikut Ghumushaveni asal Basykar, Syekh Zainullah Rasulev dari Troisk.

Semula Rasulev adalah pengikut garis mujaddidiyah yang pergi ke Bukhara, kemudian mengalihkan kesetiaannya kepada Gumushaveni setelah berkunjung ke Istanbul pada 1870. Ketika kembali, dia mempropagandakan Khalidiyah sehingga membangkitkan permusuhan dari para pesaingnya dan menimbulkan kecurigaan dari pihak berwenang Rusia; hal ini mengakibatkan Rasulev dipenjara dan diasingkan.

Kemudian bebas lagi pada 1881 dia memperkukuh dan memperkuat pengikutnya sehingga ratusan murid berada di bawah pengaruhnya; mereka tidak hanya tersebar diwilayah Volga-Ural, tetapi juga di Kazakhstan dan Siberia. Tatkala kematian tiba pada 1917, dia disebut sebagai "raja spiritual rakyatnya", dan setelah kematiannya wibawa Rasulev tetap terus bergaung sampai pada periode Soviet: tiga kepala Direktorat Spiritual untuk kaum Muslim Rusia Eropa dan Siberia yang berfungsi di bawah pengawasan Soviet adalah murid-murid Rasulev. (Sufi.com).

Akhirnya, Khalidiyah memastikan pula penanaman pengaruh Naqsyabandiyah secara permanen di dunia Melayu Indonesia. Abdullah Makki mempunyai murid dari Sumatera yaitu Ismail Minangkabawi. Setelah lama menetap di Makkah, Minangkabawi menetap di Penyengat wilayah kepulauan Riau. Di sana, ia memperoleh kesetiaan dari keluarga pemerintahan, yang sudah mulai diperkenalkan pada Naqsyabandiyah oleh Duta-duta pemerintah yang dikirim dari Madinah oleh Muhammad Mazhhar. Dia juga pergi ke Melayu hingga Kedah, mempropagandakan Khalidiyah ke mana pun ia pergi.

Namun usahanya merupakan rintisan, dan digantikan oleh kegiatan dua Khalidiyah yang tinggal di Makkah yaitu Khalil Hamdi Pasya dan Syekh Sulaiman Zuhdi. Kenyataan bahwa kedua orang ini adalah pesaing, saling menuduh bahwa yang lainnya adalah menyimpang dari prinsip Naqsyabandiyah, menyiratkan betapa dunia Melayu Indonesia menjadi sumber pengikut yang kaya untuk Naqsyabandiyah. Dalam jangka panjang, Sulaiman Zuhdi lebih berhasil dari pada pesaingnya, hingga Jabal Abi Qubais di Makkah, tempat dia tinggal, dipandang sebagai sumber seluruh Tarekat Naqsyabandiyah di Asia Tenggara.

Di antara murid ini banyak yang mendirikan Khalidiyah di berbagai tempat di Sumatera, Jawa dan Sulawesi, yang paling penting adalah Abdil Wahab Rokan (w. 1926). Beliau dikirim dari Makkah pada tahun 1868 dengan misi untuk menyebarkan Khalidiyah di seluruh Sumatera, dari Aceh sampai Palembang – misi yang beliau dilaksanakan dengan sukses besar adalah dari pesantrennya di Bab Al-Salam, Langkat-Tinggal menetap selama tiga tahun di Johor, dan memungkinkan dia untuk memperluas pengaruhnya lebih jauh ke Semenanjung Malaya.

Praktik Naqsyabandiyah di Dunia Melayu Indonesia sejak dini sangat berbeda dengan adanya ritual yang disebut dengan suluk, yakni menyendiri dengan jangka waktu yang berbeda-beda dan sebagian diiringi dengan puasa. Asal usul praktik ini sangat berbeda dengan tradisi Naqsyabandiyah yang tidak diketahui. Putusnya hubungan dengan Makkah akibat penaklukan Hijaz oleh kaum Wahabiyah makin menambah ciri khas bagi kaum Naqsyabandiyah di Melayu Indonesia. (Buinness: 1998). Thareqat Naqsyabandiyah di Nusantara sendiri memang mempunyai dua aliran, yakni thareqat Naksyabandiyah Muzhariyah dan Naksyabandiyah Khalidiah.

Aliran pertama berasal dari Syekh Muhammad Muzhar al-Ahmadi, yang juga seorang mursyid thareqat Naksyabandiyah. Seperti tarekat-tarekat yang lain, Tarekat Naqsyabandiyah itu pun mempunyai sejumlah tata- cara peribadatan, teknik spiritual dan ritual tersendiri. Memang dapat juga dikatakan bahwa Tarekat Naqsyabandiyah terdiri atas ibadah, teknik dan ritual, sebab demikianlah makna asal dari istilah thariqah, "jalan" atau "marga". Hanya saja kemudian istilah itu pun mengacu kepada perkumpulan orang-orang yang mengamalkan "jalan" tadi.

Naqsyabandiyah, sebagai tarekat terorganisasi, punya sejarah dalam rentangan masa hampir enam abad, dan penyebaran yang secara geografis meliputi tiga benua. Maka tidaklah mengherankan apabila warna dan tata cara Naqsyabandiyah menunjukkan aneka variasi mengikuti masa dan tempat tumbuhnya. Adaptasi terjadi karena keadaan memang berubah, dan guru-guru yang berbeda telah memberikan penekanan pada

aspek yang berbeda dari asas yang sama, serta para pembaharu menghapuskan pola pikir tertentu atau amalan-amalan tertentu dan memperkenalkan sesuatu yang lain.

Dalam membaca pembahasan mengenai berbagai pikiran dasar dan ritual berikut, hendaknya selalu diingat bahwa dalam pengamalannya sehari-hari variasinya tidak sedikit. Dalam tradisi tarekat, otoritas mursyid atau guru terhadap murid sangat dominan sehingga ia dapat membentuk karakter muridnya sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai. Oleh karena tarekat adalah sarana perjalanan menuju Allah maka harus ada pola hubungan yang ketat antara guru dan murid untuk terciptanya satu disiplin dalam kehidupan bersama.


Komitmen seorang murid tidak cukup hanya sekedar belajar dan beramal, tetapi juga diharuskan menjaga tatakrama dan loyalitas kepada guru agar ilmu yang didapat itu diberkati. (Fuad:2005). Perkembangan awal Tarikat Naqsabandiyah di Riau Lingga Sejarah awal masuk dan berkembangnya ajaran tarekat Naqsabandiyah ini di kesultanan Melayu Riau Lingga dibawa oleh Syech Ismail al Minangkabawi dari Mekkah melalui Singapura.

Dalam Tuhfatun Nafis<sup>1</sup> digambarkan, bagaimana Yang Dipertuan Muda Riau Lingga VIII Raja Ali ibn RJar enn emgakamn g inmemut anng yeclsail ntk dibawanya ke Penyengat. Tuhfatun Nafis menggambarkan periode pemerintahan Raja Ali merupakan masa-masa mulai giatnya tradisi akademik keagamaan dikembangkan di seluruh Riau Lingga, sebagaimana yang telah dirintis oleh penguasa tertinggi sebelumnya yaitu Sultan Abdurrahman Syah. Syech Ismail berasal dari Simabur dan telah menjalani hampir seluruh paroh pertama abad ke-19 tuntutr an engr i Bu ibmuk ekNsabih le lif Maulana Khalid di Mekkah.

Sebelum mengadakan perjalanan ke Asia Tenggara, beliau telah lama menjadi guru dan pengajar tarekat khalidiyah di Mekkah. Dengan melalui pelayaran haji beliau sampai ke Singapura, kemudian diundang oleh Temenggung Ibrahim untuk menjadi tamunya. Singapura merupakan tempat awal basis pengembangan dakwah kesufiannya, dengan keinginan akan mengunjungi Riau. (Raja Ali Haji, tt) Dari berita tentang seorang yang ahli agama dari para haji yang 1 Raja Ali Haji, Tuhfatun Nafis, hal. 203.

pulang dari dari pembesar Johor dan Singapura, maka sampai di telinga Raja Ali di Penyengat. Disitulah tahap awal perkenalan Raja Ali dengan Syeckh Ismail untuk berkunjung ke Riau dalam usaha restorasi praktek keagamaan di kesultanan Riau Lingga bagi masyarakat, dengan membentuk rumah-rumah khusus sebagai tempat untuk berkhalwat. (Bruinessan: 1998). Walaupun demikian, kehadiran Syeck Ismail dengan ajaran tarekatnya, juga mendapat kritikan dari ulama hadrami lainnya, seperti Salim bin Samir dan Sayyid Usman<sup>2</sup> yang menurutnya apa yang diajarkan tentang tarekat tidak boleh sembarangan bagi orang awam, ditambah banyaknya uang yang dibawa oleh Syech Ismail dari Riau untuk kembali ke Mekkah.

Kritik tajam tersebut memang berdampak pada konsep, tetapi di Riau Lingga, ternyata hal demikian tidaklah terlalu berpengaruh, karena tarekat yang dilakukan memiliki kontrol yang kuat dari para kepemimpinan kesultanan Riau Lingga. Hadiah yang diberikan berupa materi merupakan penghargaan yang diterima seorang guru atas jasanya memberikan pengajaran agama di kesultanan Riau Lingga.<sup>3</sup> Diantara pengaruh ahli tarekat berikutnya adalah Muhammad Shalih az Zawawi dengan memakai tarekat Mazhariah Naqsabandiyah yang ada kaitannya dengan Muhammad Mazhar atau Mirza Mazhar atas kesan yang diberikannya dalam pengajaran tarekat kepada murid-muridnya.

Muhammad Shalih az Zawawi adalah khalifah dari Muhammad Mazhar yang memiliki banyak murid di nusantara, salah satunya adalah Yang Dipertuan Muda Riau Lingga Raja Muhammad Yusuf.<sup>4</sup> Ajaran dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Tradisi Intelektual di Riau Lingga Diantara risalah yang berkembang tentang tarekat Naqsabandiyah di kesultanan Riau Lingga adalah katur  a tariqat an naqsabandiyah al mujaddidatul ahmadiyah,<sup>5</sup> yang tercetak di Riau tahun 1313 H, sebuah risalah pendek oleh Muhammad Shalih az Zawawi dengan pola Mazhariah. Corak zikir atau wirid yang diamalkan di Riau adalah dengan lafaz Allah, Allah.

Sebelum memulakan zikir tersebut, seseorang itu hendaklah mengambil wudhu dan menghadap kiblat. Ia boleh dalam keadaan berdiri atau rukuk, atau berbaring pada tempat yang suci dan berpakaian suci. Kemudian membaca istigfar sebanyak 5 atau 15 kali atau 25 kali. Kemudian dilanjutkan dengan membaca Alfatiha sekali dan surat al Ikhlas sebanyak tiga kali, pahalanya dihadiahkan kepada para Nabi, Malaikat,

sahabat, wali-wali juga arwah-arwah penghulu yang menjadi anggota.<sup>6</sup> Kemudian dilafazkan wirid Allah, Allah, dengan bilangan sebanyak 5.000 kali sehari semalam, yaitu bagi mereka yang baru belajar tarekat.

Pada setiap 100 kali, diselangi dengan kalimat : *Ilahi anta mksui waida malub ai mabta w marta* . Penyebutan kalimah ini hanya didalam 2Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, Jakarta: Paradina, 2002 3 Raja Ali Haji, *Tuhfatun Nafis*, loc.cit 4 Martin, op.cit. 5 Risalah ini ada di perpustakaan Indrasakti pulau Penyengat. 6 Risalah Khaifiyatus Zikir .Hal -10. hati sa jan jirjadebban aerlaah mghirupekng mbt dihadapannya. Proses ini dinamakan rabithah.<sup>7</sup>

Seperti semua tarekat, wasilah melalui seorang pembimbing spritual (mursyid) sebagai sesuatu yang sangat diperlukan. Untuk sampai pada sesuatu yang Mutlak, maka bimbingan dan campur tangan aktif dari mursyid sangat diperlukan, inilah pentingnya pembimbing. Mata rantai silsilah ini menunjukkan keterikatan ajaran yang sempurna. Pemahaman silsilah yang demikian, membawa tarekat ini pada pemakaian teknik rabithah mursyid, mengadakan hubungan batin dengan sang pembimbing.

Mursyid memegang peranan penting bagi kemajuan spritual sang murid. Dalam sejarah Riau Lingga, Raja Abdullah adalah mursyid yang paling sering disebut. Mursyid membantu murid-muridnya dengan berbagai cara, dengan mengajarkan langsung, tetapi juga melalui proses yang disebut tawajjuh yang bermakna temu muka. Dalam lingkungan naqsabandiyah telah memperoleh beberapa arti khusus. Tawajjuh merupakan perjumpaan dimana seseorang membuka hatinya epada syeikhnya dan membayangkan hatinya disirami berkah sang syeikh.

Sang syeikh akhirnya akan membawa hati tersebut kepada kehadiran Nabi Muhammad.<sup>8</sup> Pbn yahas dukea lagi srg yg bak kngng naqsabandiyah adalah dengan bertobat, yaitu dengan mengingat dosa-dosa yang pernah dilakukan dan tidak akan mengulangnya lagi. Pada kesempatan itu, sang murid melakukan sumpah setia kepada syekh dan menerima pelajaran pertama secara pribadi dengan lafaz zikir sebagai mana diatas, dan khatam tawajjuh secara . Ada beberapa tingkatan dalam konsep rabithah ini di Riau Lingga, yaitu murid, mursyid dan khalifah.

Ijazah pertama yang diterima adalah apabila masuk ke lingkungan naqsabandiyah maka dai at ei eong u.ljazkada ka dai mnjadsranmsy,yaitu ibi wewenang untuk membimbing. Dan ijazah ketika menjadi khalifah yaitu wewenang untuk mengangkat mursyid. Ada beberapa perbedaan tentang teknik pengamalan ritual ajaran. Ketika Raja Ali dan Raja Abulladai alamtakat aqaiya erekbiikadSykh myag berasaskan konsep khalidiyah, yaitu berkhawat atau menyepi pada tempat khusus pada beberapa wa etRja hamadY khaji emiangamil emai atte eli langsung diberikan wewenang sebagai khalifah dari Syekh Muhammad Shalih az Zawawi yang berasaskan mazhariyah.

Penekanan konsep ini tidak lagi pada khalwat, tetapi lebih pada kegiatan sosial dan intelektual. Wewenang menjadi khalifah ini, setelah Raja Muhammad Yusuf sudah menjalankan ajaran ritual naqsabandiyah sebagai seorang murid dari Raja Abdullah. Tingkatan ijazah yang diterima oleh Raja Muhammad Yusuf merupakan ijazah tertinggi bagi perkembangan tarekat naqsabandiyah di Riau Lingga. Afiliasi konsep khalifah dan politik menjadikan kedudukan Raja Muhammad Yusuf sebagai Yang Dipertuan Muda Riau Lingga sangat disegani. 7Ibid. 8Ibid.

Dalam konsep tarekat, hubungan tentang eksistensi silsilah yang memiliki huungan dengan garis Rasulullah merupakan hal yang utama. Pengikut tarekat memandang penting nama-nama urutan para guru yang mengajarkan tarekat tersebut. Adapun silsilah tarekat naqsabandiyah yang berkembang di kesultanan Melayu Riau Lingga memiliki dua muara, yaitu yang berawal dari Syekh Ismail al Minangkabawi yang dikenal dengan khalidiyah karena berasal dari Khalid Kurdi, dan yang berawal dari Muhammad Salih az Zawawi dengan mazhariyah karena berawal dari Muhammad Mazhar.

Ada tiga Yang Dipertuan Muda Riau Lingga sebagai pelopor kelangsungan perkembangan tarekat ini, sebagai mana terdapat pada silsilah dibawah ini<sup>9</sup> : Sayyidin Muhammad Rasulullah Sayyidina Abi Bakar as Shiddiq Salman Al Farisi Qasim ibn Muhammad ibn Abi Bakar Jar iq Yazid al Bustami Abil Hasan al Kharqani Abi Ali Al Farmadi Abi Yakub al hamdani Abdul Kahlq al Khujdawani Arif Al Riyukuri Mahmud Anjir Faqnawi Azizan Ali al Ramitani Muhammad baba al Samasi Amir Kulal Bahauddin al Naqsabandi Alauddin al Attar Yaakub al



Jurkhi Abdillah Ahrari Muhammad Zahid Darwisy Muhammad Khajiki al Amkani/ Kawajaki 9Ibid.

Muhammad al Baqi Imam Rabbi al Mujaddid al fithani MuhamadMa Saifuddin Muhammad al Badawani Habibullah Marzawajani Abdullah al Dihlawi Abi Said al Ahmadi Muhammad Mazhar Muhammad Shalih az Zawawi Raja Muhammad Yusuf al Ahmadi (YDM Riau Lingga X) Khalid Khurdi Syeckh Ismail al Minangkabawi Abdullah Effendi Sulaiman Qurimi Sulaiman Zuhdi Syekh Abdul Wahab Rokan10 Raja Ali (YDM Riau Lingga VIII) Raja Abdullah (YDM Riau Lingga IX) mursyid tarekat Naqsabandiyah dari Syeckh Ismail, demikian juga halnya dengan Raja Abdullah yang menjadi khalifah dalam tarekat ini. tarekat Naqsabandiyah kepada Muhammad Shalih az Zawawi langsung ke Mekkah.

Raja Muhammad Yusuf yang berkuasa mulai tahun 1858 s.d. 1899 atau selama lebih kurang 40 tahun. Ketika Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah II meninggal dunia tahun 1883, beliau kemudian memegang kepemimpinan kesultanan Riau Lingga dengan istrinya Tengku Embung (anak Sultan 10 Untuk silsilah yang berada di Babussalam, Syech Abdul Wahab Rokan, juga memiliki silsilah dari Syech Ismail al Minangkabawi, namun karena perbedaan masa, beliau mengambil langsung dari sulaiman zuhdi d Mekah. Lihat : H.A. Fuad, Hakikat Tarikat Naqsabandiyah, Penerbit Al Husna, Jakarta 2005, hal. 40.

Mahmud yang dimakzulkan Belanda) sebagai pemegang regalia kesultanan. Raja Muhammad Yusuf dapat berbuat demikian karena kepemimpinannya dalam tarekat sudah cukup memperkuat kedudukannya di Lingga sebagai tempat kediaman Sultan. Apalagi beliau menyatukan kepemimpinan tarekat dengan kepemimpinannya di bidang adat, sosial dan politik. Sehingga beliau juga memiliki dua buah istana, yaitu di Lingga dan di Penyengat. Pada dua tempat ini, beliau memimpin khatam tawajjuh dua minggu seksera erjamh.Pa

18 eliau udn enggannyseiri aja Abdurrahman dengan persetujuan residen Riau sebagai Yang Dipertuan Besar Riau Lingga dengan gelar: Sultan Abdurrahman Muazzam Syah. Pada tahun 1894, Raja Muhammad Yusuf membangun percetakan di Penyengat dengan nama MthahaAadh 11 untuk mencetak berbagai kitab-kitab agama dan risalah atau sastra Riau Lingga. Diantara kitab yang pertama kali dicetak adalah sebuah risalah dari guru beliau Muhammad Shalih az Zawawi yang berjudul : Ahmadiyah dan .Yang diterjemahkan dalam bahasa melayu oleh puranya Raja Abdullah.

Untuk mendukung pengembangan iklim keagamaan, Raja Muhammad Yusuf juga telah memesan 1000 lebih buku dari timur tengah untuk diletakkan di pustaka ahmadiyah.<sup>12</sup> Seiring dengan perkembangan dalam bidang keagamaan ini, berkembang juga sekelompok lingkaran pena Rusydiah Club<sup>13</sup> dari golongan bangsawan sebagai wadah pengembangan intelektual dan keprihatinan mereka akan kuatnya pengaruh dari Belanda di kesultanan Melayu Riau Lingga. Setelah wafatnya Raja Muhammad Yusuf tahun 1889, Sultan Abdurrahman menghapuskan jabatan yang Dipertuan Muda, dan menyatukan jabatan tersebut dengan jabatan kesultanan.

Beliau kemudian memindahkan istananya ke Penyengat tahun 1903. Dari pihak Belanda jabatan Yang Dipertuan Muda masih diperlukan untuk menyeimbangkan kekuasaan Sultan. Ketika teguran-teguran tidak dindahkan Sultan, dan peraturan terus dibuat Belanda untuk menekan Sultan yang sangat fatal adalah Sultan tidak mau mengibarkan bendera Belanda di Penyengat, maka pada tahun 1911 Belanda memakzulkan kekuasaan Sultan Abdurrahman. Maka Sultan dan keluarganya pun hijrah ke Singapura. Pada tahun 1913 secara resmi Belanda mengumumkan penghapusan kesultanan Riau Lingga.

Dengan berakhirnya era kesultanan Riau Lingga, maka perkembangan tarekat inipun mulai redup, walaupun ada segelintir orang di penyengat masih mengamalkan beberapa zikir tarekat, namun pada saat ini perkembangan tarekat naqsabandiyah banyak berafiliasi ke Riau daratan seperti kampar, tanjungpura sumatera utara dan pulau jawa. Kesimpulan 11 Pad a aw aln ya ini meru p ak an p erp u stak aan k eag amaan, namun berk emb ang men jadi model p eng emb angan intelek tu al berik tu n ya. 12 Perpustakaan untuk menyimpan buku-buku pasa saat ini sebahagiannya ada di lemari buku mesjid pulau Penyengat.

13 Mukhtar Lutfi, Rusdiay Club, Hasil Suatu Penelitian, Pekanbaru, 1976 gal. 25. Sejarah awal masuk dan berkembangnya ajaran tarekat khalidiyah Naqsabandiyah ini di kesultanan Melayu Riau Lingga dibawa oleh Syech Ismail al Minangkabawi dari Mekkah melalui Singapura. Dalam Tuhfatun Nafis digambarkan,

bagaimana Yang Dipertuan Muda Riau Lingga VIII Raja Ali ibn RJar enn emgakamn g inmemut anng yeclsail ntk dibawanya ke Penyengat.

Adapun silsilah tarekat naqsabandiyah yang berkembang di kesultanan Melayu Riau Lingga memiliki dua muara, yaitu yang berawal dari Syekh Ismail al Minangkabawi yang dikenal dengan khalidiyah karena berasal dari Khalid Kurdi. Ada dua YDM Riau Lingga yang menjadi kursyid melalui jalur ini, yaitu Raja Ali dan Raja Abdullah. Dan yang berawal dari Muhammad Salih az Zawawi dengan mazhariyah karena berawal dari Muhammad Mazhar. Ada 1 YDM Riau Lingga yang menjadi khalifah melalui jalur ini, yaitu Raja Muhammad Yusuf Ahmadi.

Tingkatan ijazah yang diterima oleh Raja Muhammad Yusuf merupakan ijazah tertinggi bagi perkembangan tarekat naqsabandiyah di Riau Lingga. Afiliasi konsep khalifah dan politik menjadikan kedudukan Raja Muhammad Yusuf sebagai Yang Dipertuan Muda Riau Lingga sangat disegani. Perkembangan sosial melalui jalur ini, memberikan warna bagi pengembangan intelektual berikutnya, yaitu dengan didirikannya percetakan mthahhmi dan Rusydiah Club sebagai organisasi intelektual Melayu.

Dan penerbitan risalah tariqat naqsabandi Kifiyar ikir laTaaha qbad I Mujaddidatul Ahmadiyah dan Rla l idaWat Sra aa ht Dampak dari penyatuan skema ini adalah Kesultanan Melayu Riau Lingga menjadi pusat peradaban Islam di rantau Melayu dalam kurun abad ke 20. Daftar Pustaka Abdul Hadi WM, Sastra Sufi, Firdaus, Jakarta 1985. Abu Bakar Muhammad al-Kalabadzi, Al- -Tasawuf, Maktabah Al-Kulliyah Al- Azhariyah, kairo, tt. Azyumardi Azra, Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal. Jakarta: Paradina, 2002 Bogdan, Robert C.,Biklen, Sari Knopp. 1982. Qualitative Research for Education , An Introduction to Theory and Methods.

Boston: Allyn and Bacon. Bruinessan,M.V(1992).Tarekat Naqsabandi di Indonesia. Bandung : Penerbit Mizan. E-Jurnal USU Repository. Tahun 2004 Fadhi, Ahmad, (2011). Ulama Betawi. Jakarta: Penerbit Man-Halun Nasyi. Haji,R.A (1982).Tuhfatun Nafis, (ed) Virginia Matheson. Kuala Lumpur: Penerbit Fajar Bhakti. Hamidi,UU (1982). Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Sastra.Pekanbaru : Penerbit Bumi Pustaka. Hasyim, M.Y (1992). Pensejarahan Melayu: Kajian Tentang Sejarah Melayu Nusantara. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. Horikoshi, Hiroko. (1987). Kyai dan Perubahan Sosial. Jakarta: LP3M. Isnaeni. (2012).

Doktrin agama syekh abd karim al-bantani dalam pemberontakan Petani Banten 1888. Jakarta : Penerbit Kreasi Cendekia Pustaka. Jurnal Afkar. Bill 9 tahun 2008. Jurnal ASE. Vol. 7 No.2 tahun 2011. Jurnal Lentera Pendidikan. Vol. 11 No.2 tahun 2008 Jurnal Manuskrip Nusantara. Vol. 4 No.1 tahun 2013. Jurnal Penelitian Keislaman. Vol 1 No. 2 tahun 2005. Jurnal Sari. No. 19 tahun 2001 Madjid, Nurcholish, (1992), Islam Doktrin dan Peradaban. Jakarta: Paramadina ory Martin Van Bruinessan, Tarekat Naqsabandi di Indonesia, Mizan, Bandung 1992 Muhammad Shalih az Zawawi, Ahmadiyahdan , Ahmadiyah, Pulau Penyengat 1300 H/ 1882 M. Muhammad Yusif Hasyim, Pensejarahan Melayu: Kajian Tentang Sejarah Melayu Nusantara, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1992.

Nasr, Sayyed Hoseein (1982). Living Sufism. London : Paperback. Neuman, W Lawrence. 2000. Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches.4th.ed. Boston : Allyn and Baccon. Oman fathurrahman. (2003). Tarekat syattariyah di Minangkabau. Jakarta: Pranada Media Group. Poloma M.M. (1994), Sosiologi Kontemporer. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada. Rahma, Fazlur. (2003), Islam. Bandung: Penerbit Pustaka. Raja Ali Haji, Tuhfatun Nafis, (ed) Virginia Matheson, Fajar Bhakti, Kuala Lumpur 1982. Ritzer, George . (2007). Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Kencana.

Said, Fuad (1999), Hakekat Tarekat Naqsandiyah. Jakarta : Penerbit Al-Husna Zikra. Samuel, Hanneman, (1993),Perspektif Sosiologis Peter Berger. Jakarta : Pusat Antar Universitas Bidang Ilmu-ilmu Sosial Universitas Indonesia. Sayyed Hussein Nasr, Living Sufism, Paperback, London 1982. Schimmel, Annemarie, (2000), Dimensi Mistik dalam Islam. Jakarta : Penerbit Pustaka Firdaus Siregar, H.A.Rivay. (2000). Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo Sufisme. Jakarta: Rajawali Press. Sri mulyati, (2001). Tarekat-tarekat muktabarah di Indonesia. Jakarta: Predanan Media Group Press Suminto, Aqib. M (1985).

Politik Islam India Belanda. Jakarta: LP3ES. Syam, Nur. (2013). Tarekat Petani, Jakarta: Penerbit LKiS. Tun Seri Lanang, Sejarah Melayu Tusiran Suseno, Amiruddin, dan Teja Al-Habd, Butang Emas, Warisan Budaya

Melayu Kepulauan Riau, Tanjungpinang, Yayasan Pusaka Bunda, 2008. UU. Hamidi, Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Sastra, Bumi Pustaka, Pekanbaru 1982.